

Pengaruh Model NHT Berbantuan Kartu Pertanyaan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas III

Ni Putu Lisna Sari Devi¹, Ketut Pujdawan², Kadek Suranata³

Universitas Pendidikan Ganesha^{1,2,3}.

e-mail: lisnasd20@gmail.com¹, ketutpujawan@undiksha.ac.id², kadek.suranata@undiksha.ac.id³

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 27 Mei 2019

Revisi: 22 Juni 2019

Disetujui: 20 Juli 2019

Dipublikasikan: 30 Agustus 2019

Keyword

IPA learning outcomes
contextual question card
Numbered Head Together

Abstract

This research is aimed to know whether the different between science learning achievement those students who were taught by using Numbered Head Together with assisted contextual questions card and who were taught by using conventional learning on students of grade 3 of Elementary School group 1 in the Buleleng sub-district. This research was quasi-experiment research with post-test only control group. The population of this research was students grade 3 of Elementary School group 1 in the Buleleng sub-district. By using group random sampling technique, the sample was chosen. Data were obtained through objective test for science learning achievement at the end of the research. The collected data were tested using t-test. The result of the t-test was showed that tscore =6,09 ,p < 0,05. It's means, there were significantly different between science learning achievement those students who were taught by using Numbered Head Together with assisted contextual questions card and who were taught by using conventional learning. Furthermore, the mean score of students who were taught by using Numbered Head Together with assisted contextual questions card is 28,13 which is higher than, the mean score of students who were taught by using conventional learning is 17,50. Therefore, contextual questions card assisted Numbered Head Together learning model has an significant effect toward IPA learning outcome of 3th grade elementary school students in Gugus I Buleleng district, Buleleng Regency in 2018/2019 academic year.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar oleh individu untuk mengembangkan setiap potensi yang ada dalam dirinya. Definisi pendidikan menurut undang-undang No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, bahwa Pendidikan adalah usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dapat mengembangkan potensi seseorang dan memperoleh kemampuan sosial seseorang dengan optimal. "Pendidikan merupakan tolak ukur dari berkembangnya peradaban manusia" (Suranata, 2010).

Berbagai upaya sudah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah dengan keberhasilan pendidikan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Untuk dapat mencapai keberhasilan ini tidak terlepas dari beberapa peran diantaranya peran guru sebagai pengajar dan peran siswa sebagai peserta belajar. Untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran, guru dan siswa dapat berinteraksi. Dengan dilakukannya interaksi yang baik

antara guru dan siswa maka siswa akan mendapatkan prestasi belajar yang tinggi. Menurut Arianti (2017) menyatakan bahwa “keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa dengan cepat memahami apa yang telah dipelajari secara lebih mendalam”. Salah satu pelajaran di sekolah dasar yang melibatkan siswa belajar secara aktif adalah mata pelajaran IPA.

Susanto (2013:167) menyatakan bahwa, “IPA adalah usaha sadar manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan”. Budiasih (2016:2) menyatakan bahwa “IPA adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang alam sekitar beserta isinya”. Pembelajaran IPA di sekolah dasar dapat memberikan pengetahuan yang rasional dalam memahami alam semesta beserta isinya sehingga pada saat proses pembelajaran IPA akan terasa menyenangkan dikarenakan siswa akan diajak untuk mengenal lebih dalam tentang alam yang ada di sekitarnya. Pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa dalam pembelajaran IPA dapat menumbuhkan keaktifan yang tinggi dan memicu pencapaian hasil belajar dalam pembelajaran IPA.

Namun keadaan dilapangan tidaklah seperti yang diharapkan. Pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa belum dilakukan secara optimal. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap pembelajaran IPA di kelas III Gugus I Kecamatan Buleleng diperoleh data, guru dalam mengajar belum menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif, guru lebih mendominasi pembelajaran, partisipasi siswa masih kurang dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga siswa yang merasa dirinya kurang mampu dalam pembelajaran akan cenderung pasif dan hanya akan mengandalkan temannya saja dalam proses diskusi, dan siswa akan cepat bosan karena guru hanya menerapkan ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas saja dalam proses pembelajaran. Keadaan seperti ini akan mengakibatkan pembelajaran tidak berjalan dengan efektif. Pembelajaran yang tidak efektif akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan Tabel 1.1 rata-rata nilai ulangan akhir semester memperlihatkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas III masih belum maksimal, karena lebih banyak yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Dengan kata lain masih banyak siswa yang belum tuntas daripada siswa yang tuntas. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan model dan media pembelajaran yang dapat merangsang siswa aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model dan media yang dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran yaitu model pembelajaran *Numbered Head Together* dengan berbantuan kartu pertanyaan kontekstual.

Menurut Kurniasih dan Berlin (2016:29) model pembelajaran *Numbered Head Together* merupakan “model pembelajaran dengan membentuk kelompok heterogen, setiap kelompok beranggotakan 3-5 siswa, setiap anggota memiliki satu nomor”. Tujuan dari pembelajaran ini adalah agar semua siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran. Tidak ada siswa yang hanya sebagai pendengar saja karena ketika diminta untuk memberikan pendapat atau jawabannya langsung ditunjuk menggunakan nomor yang siswa tersebut dapatkan. Selain itu tujuan lainnya adalah untuk mengasah kreativitas siswa untuk berpendapat dalam kelompoknya. Ketika banyak siswa yang berpendapat dalam satu kelas maka akan dapat memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Interaksi antar anggota kelompok dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah. Guru hanya mengawasi dan memberikan masukan seperlunya saja.

Adapun sintak dari model *Numbered Head Together* adalah:

- 1). Fase 1 penomoran: dalam fase ini guru akan membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan setiap anggota kelompok akan diberikan nomor antara 1 sampai 5.

- 2). Fase 2 mengajukan pertanyaan: guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi bisa dalam bentuk tanya atau bentuk arahan.
- 3). Fase 3 berpikir bersama, siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.
- 4). Fase 4 menjawab: guru memanggil suatu nomor tertentu kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. Kelompok lain diberikan kesempatan untuk berpendapat dan bertanya terhadap hasil kelompok tersebut.

Kelebihan dari model pembelajaran *Numbered Head Together* menurut Kurniasih dan Berlin (2016:30) yaitu (1) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, (2) melatih tanggung jawab siswa, (3) menyenangkan siswa dalam belajar, (4) meningkatkan rasa percaya diri siswa, (5) mengembangkan rasa saling memiliki dan kerjasama.

Salah satu cara agar pembelajaran menarik yaitu dengan disertai media pembelajaran. Arsyad (2009:3) menyatakan, “kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar”.

Media adalah perantara atau pengantar pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar siswa. Adanya media akan memudahkan guru dalam mengajarkan materi yang akan disampaikan kepada siswa. Melalui penggunaan media yang tepat, proses belajar menjadi menarik dan menyenangkan sehingga siswa menjadi termotivasi dan aktif, dimana pada akhirnya akan berdampak pada pencapaian hasil belajar yang diharapkan.

Media pembelajaran meliputi media audio, media visual, dan media audio visual. Media audio adalah media yang hanya dapat mengandalkan suara saja, sehingga untuk menikmatinya diperlukan indera pendengar. Contoh media audio adalah radio, dan piringan hitam. Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar dan teks diam seperti overhead projector, film strip (film rangkai), slide (film bingkai), foto, gambar, atau lukisan cetakan. Ada pula yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, dan film kartun. Kartu pembelajaran dapat memuat pesan tertulis atau gambar, jadi kartu merupakan media visual (Arsyad, 2009).

Kartu pertanyaan adalah salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Kartu pertanyaan merupakan kartu yang berisi serentetan soal yang nantinya akan dijawab oleh siswa. Kartu yang akan digunakan oleh siswa diberikan warna-warna dan tulisan yang menarik, sehingga siswa akan semakin tertarik untuk menjawab pertanyaan yang ada di kartu tersebut (Wirati, 2014). Isi yang terdapat dalam kartu tersebut adalah pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang sudah dibahas pada saat proses pembelajaran dan pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan yang kontekstual artinya pertanyaan yang sudah siswa tersebut alami dan ada dalam kesehariannya sehingga akan memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. Penggunaan media kartu ini merupakan sarana yang berfungsi utamanya sebagai alat bantu untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Karakteristik siswa sekolah dasar yang masih suka bermain menjadi salah satu alasan digunakannya model *Numbered Head Together* karena dengan model NHT siswa akan mendapatkan nomor yang akan diikatkan dikepala sehingga siswa akan merasa senang dan antusias. Model NHT dibantu dengan kartu pertanyaan akan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat, dan keterlibatan di dalam proses pembelajaran. Untuk

membuat suasana kelas ketika proses tanya jawab menjadi menyenangkan dan tidak membosankan maka digunakan model *Numbered Head Together* berbantuan kartu pertanyaan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dalam penelitian eksperimen ini adalah untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model (NHT) *Numbered Head Together* berbantuan kartu pertanyaan kontekstual dengan siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional di Kelas III SD Gugus I Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2018/2019.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di SD Gugus I Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng pada rentangan waktu semester genap tahun pelajaran 2018/2019. Waktu penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Maret sampai dengan bulan April 2019. Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen *Post-Test Only Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas III SD Gugus I Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng yang menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yakni sebanyak 120 orang, dengan rincian anggota populasi dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi populasi

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa
1	SD Negeri 2 Banyuning	26
2	SD Negeri 3 Banyuning	18
3	SD Negeri 5 Banyuning	30
4	SD Negeri 6 Banyuning	14
5	SD Negeri 8 Banyuning	32
Total Populasi		120

Data hasil belajar IPA semester I pada siswa kelas III tersebut dilakukan uji kesetaraan yang dianalisis dengan uji ANAVA. Data hasil uji ANAVA yang dilakukan diperoleh ke-5 SD yang ada di Gugus I Kecamatan Buleleng memiliki kemampuan akademik setara. Langkah selanjutnya ialah melakukan teknik *group random sampling* untuk mendapatkan sampel dan yang di random adalah kelas. Teknik *group random sampling* dilakukan dengan sistem undian. Berdasarkan pengundian diperoleh hasil yaitu kelas III di SD N 8 Banyuning sebagai kelompok eksperimen yang berjumlah 32 orang dan kelas III SD N 2 Banyuning sebagai kelompok kontrol yang berjumlah 26 orang. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* berbantuan kartu pertanyaan kontekstual dan kelompok kontrol diterapkan pembelajaran konvensional.

Penelitian ini menggunakan dua variabel. Variabel bebas yaitu model pembelajaran, dimensinya model pembelajaran *Numbered Head Together* dan variabel terikatnya hasil belajar IPA. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA ranah kognitif yang dikumpulkan melalui tes pilihan ganda. Tes tersebut telah di uji coba, sehingga teruji validitas dan reliabilitasnya. Hasil tes uji tersebut selanjutnya diberikan kepada siswa kelas eksperimen dan kontrol sebagai *post-test*. Data hasil belajar siswa dikumpulkan dengan menggunakan metode tes. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pilihan ganda yang terdiri dari 30

butir soal. Tes hasil belajar IPA yang digunakan dalam penelitian ini dibuat berdasarkan pada kisi-kisi tes yang dibuat.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dan statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui mean, median, modus, standar deviasi. Hasil perhitungan mean, median, modus disajikan dalam bentuk kurva polygon. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik inferensial dengan menggunakan teknik uji-t. Untuk bisa melakukan uji hipotesis, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dan perlu dibuktikan. Persyaratan yang dimaksud yaitu: (1) data yang dianalisis harus berdistribusi normal, (2) kedua data yang dianalisis harus bersifat homogen. Untuk dapat membuktikan dan memenuhi persyaratan tersebut, maka dilakukanlah uji prasyarat analisis dengan melakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas menggunakan uji *Chi-Square* dan uji homogenitas dengan Uji F.

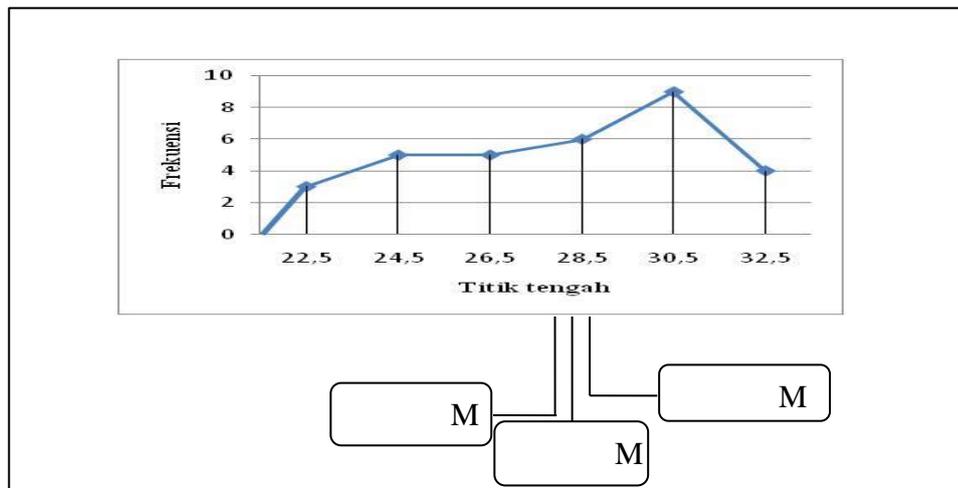
Hasil dan Pembahasan

Data penelitian ini adalah skor hasil belajar IPA sebagai akibat dari penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* berbantuan kartu pertanyaan kontekstual pada kelas III SD N 8 Banyuning sebagai kelompok eksperimen dan penerapan pembelajaran konvensional pada kelas III SD N 2 Banyuning sebagai kelas kontrol. Penelitian dilakukan sebanyak tujuh kali pertemuan dengan materi ajar yang sama. Analisis data dilakukan pada masing-masing yaitu kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran (NHT) *Numbered Head Together* berbantuan kartu pertanyaan kontekstual dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional.

Tabel 2. Rangkuman hasil analisis Deskriptif

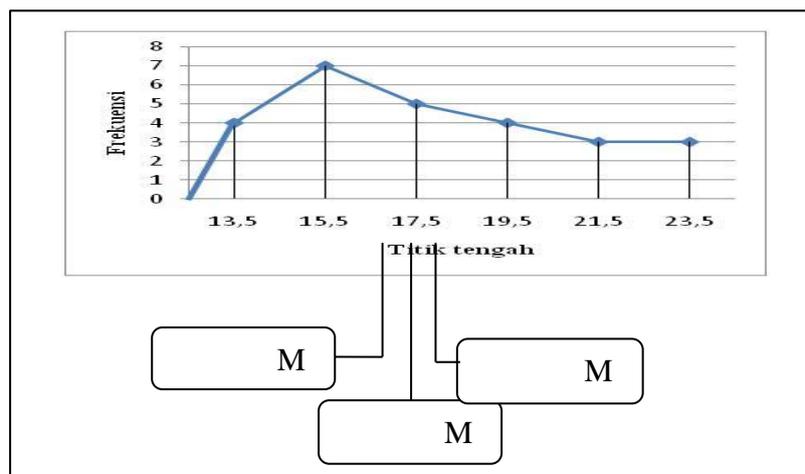
Statistik	Kelompok eksperimen	Kelompok kontrol
Mean	28,13	17,50
Median	28,83	17,07
Modus	30,25	15,70
Standar Deviasi	3,14	3,33
Varians	9,85	11,06

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa mean data skor hasil belajar IPA kelompok eksperimen adalah sebesar 28,13 lebih tinggi dari pada kelompok kontrol yaitu sebesar 17,50. Hal tersebut menandakan hasil belajar IPA siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada hasil belajar IPA kelompok kontrol. Selanjutnya data skor hasil belajar IPA pada kelompok eksperimen dapat disajikan ke dalam bentuk kurva polygon seperti Gambar 1.



Gambar 01. Kurva Polygon Data Hasil Belajar IPA siswa Kelompok Eksperimen

Berdasarkan kurva polygon diatas, diketahui modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ($M_o > M_d > M$). Dengan demikian, kurva polygin diatas membentuk kurva juling negarif yang berarti sebagian besar skor cenderung tinggi. Sedangkan data skor hasil belajar IPA kelompok kontrol dapat disajikan ke dalam bentuk kurva polygon seperti pada Gambar 2.



Gambar 02. Kurva Polygon Data Hasil Belajar IPA siswa Kelompok Kontrol

Berdasarkan kurva polygon diatas, diketahui modus lebih kecil dari median dan median lebih kecil dari mean ($M_o < M_d < M$). Dengan demikian, kurva polygon di atas membentuk kurva juling positif yang berarti sebagian besar skor cenderung rendah. Kemudian dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh dari model pembelajaran yang diterapkan. Namun sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan Uji Asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas varians. Berdasarkan hasil uji asumsi diperoleh bahwa data skor hasil belajar IPA siswa kelas III kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah normal dan varians kedua kelompok homogen, selanjutnay dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji-t.

Berdasarkan hasil perhitungan Uji-t, dapat diketahui $t_{hitung} = 6,09$, $p < 0,05$. Berdasarkan kiritria pengujianmaka **H_0 ditolak dan H_1 diterima**. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model

pembelajaran *Numbered Head Together* berbantuan kartu pertanyaan kontekstual dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas III SD di Gugus I Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2018/2019.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran (NHT) *Numbered Head Together* Berbantuan Kartu Pertanyaan yang Kontekstual dengan siswa yang dibelajarkan dengan Model Konvensional pada siswa kelas III. Tinjauan ini didasarkan pada hasil uji-t dan rata-rata skor hasil belajar siswa. Analisis data menggunakan uji-t, diketahui $t_{hitung} = 6,09$, $p < 0,05$, sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Hal ini berarti, terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran (NHT) *Numbered Head Together* Berbantuan Kartu Pertanyaan yang Kontekstual dengan siswa yang dibelajarkan dengan Model Konvensional.

Perbedaan perlakuan antara proses pembelajaran yang menggunakan model NHT dan pembelajaran menggunakan model Konvensional tentu memberikan dampak yang berbeda terhadap hasil belajar IPA siswa. Penggunaan model NHT dalam pembelajaran akan menjadikan siswa aktif. Model pembelajaran ini merupakan model dengan membentuk beberapa siswa menjadi anggota kelompok, setiap kelompok beranggotakan 3-5 siswa dan setiap siswa dalam kelompok tersebut memiliki nomor yang akan diberikan oleh guru. Model *Numbered Head Together* “memiliki ciri khas dimana guru hanya menunjuk seorang siswa untuk mewakili kelompoknya tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya” (Kurniasih dan Berlin, 2016:29).

Dalam model *Numbered Head Together* pembagian tugas menjadi lebih jelas ketika mengerjakan tugas, sehingga mendapat peranan masing-masing (Taufiq,2016). Dengan begitu semua siswa di dalam kelas akan memahami dengan betul materi yang sudah mereka pelajari. Ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa pada kelas eksperimen terlihat memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Hal tersebut terlihat saat guru memanggil nomor kepala secara acak, siswa tidak ragu untuk mengangkat tangan dan menyampaikan pendapatnya. Siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi, karena pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran NHT berbantuan kartu pertanyaan yang kontekstual mengharuskan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan tiap siswa dituntut untuk mempertanggung jawabkan nomor kepala yang didapatkannya.

Selain memiliki rasa percaya diri yang tinggi, siswa pada kelas eksperimen juga terlihat memiliki motivasi belajar yang tinggi dan mampu bekerjasama dengan teman-temannya dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat, ketika siswa tidak hanya belajar dan menerima materi yang diberikan guru tetapi juga belajar bersama dengan teman sebayanya dan mempertimbangkan jawaban dari kartu pertanyaan yang telah dibagikan oleh guru. Pola pembelajaran seperti ini terjadi karena model pembelajaran NHT berbantuan kartu pertanyaan yang kontekstual merupakan model pembelajaran yang baru pertama kali siswa kenali. Segala sesuatu yang baru dan dapat membuat senang akan dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran dan menumbuhkembangkan rasa kerjasama pada siswa. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi ketika mengikuti pembelajaran maka akan dapat meningkatkan hasil belajarnya. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Diah Puspita Sari (2016), bahwa penerapan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan motivasi berprestasi dan hasil belajar siswa karena model ini sangat membantu siswa dalam melakukan diskusi dan kerjasama antar teman. Selain itu peran guru juga sangat penting dalam proses pembelajaran, jika guru dapat mendorong siswa menjadi berpartisipasi

aktif dalam proses pembelajaran dan guru memiliki minat untuk memberikan pelayanan pendidikan yang baik maka hasil belajar siswa akan meningkat (Agung, dkk: 2017).

Penggunaan media dalam proses pembelajaran tentunya juga berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar IPA siswa. Media kartu pertanyaan yang kontekstual sesuai dengan karakteristik siswa SD yang dalam proses pembelajarannya masih memerlukan contoh yang nyata dan mereka alami dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa akan mudah dalam memahami isi materi yang disampaikan oleh guru. Ketika guru menggunakan media kartu pertanyaan yang kontekstual pada proses pembelajaran di kelas eksperimen mengenai materi gerak benda siswa merasa lebih memahami pertanyaan dikarenakan pertanyaan yang terdapat di kartu tersebut merupakan pertanyaan yang nyata dan dapat mereka alami secara langsung. Dalam menjawab mereka tidak akan membayangkan saja tetapi mereka dapat melihat secara langsung bagaimana contohnya.

Dalam proses pembelajaran siswa diharapkan mampu memperoleh pengalaman belajar dan itu merupakan bagian terpenting dalam memajukan pendidikan (Sunaryadi:2017).

Jika siswa dapat memahami materi pelajaran dengan baik, maka hasil belajar IPA yang diperoleh oleh siswa akan memuaskan. Karena jika anak sudah sering mendapatkan pengalaman yang mudah dalam memahami materi pelajarannya setiap mendapatkan pelajaran dari guru maka akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak di periode selanjutnya (Suranata,2010). Kartu pertanyaan ini dibuat semenarik mungkin sehingga akan dapat menarik perhatian siswa untuk menjawab pertanyaan. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Novita Sari (2017), bahwa dengan menggunakan media kartu pertanyaan atau question card siswa akan merasa tertarik untuk menjawab pertanyaan dan memahami materi sehingga akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal ini berbeda dengan siswa yang dibelajarkan dengan Model Konvensional pada kelas kontrol. Pembelajaran mencirikan pembelajaran yang berpusat pada guru. Secara teoritis, pembelajaran yang menggunakan model konvensional adalah pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan mengajar. Dalam hal ini, terlihat bahwa pembelajaran kurang maksimal dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian hasil penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran model pembelajaran (NHT) *Numbered Head Together* Berbantuan Kartu Pertanyaan yang Kontekstual memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Hambatan yang ditemukan ketika dilakukan penelitian pada kelas eksperimen tidak terlalu berarti. Hanya ada beberapa hambatan kecil seperti masih terdapat beberapa siswa yang suka bercanda tetapi hal tersebut sudah dapat ditanggulangi oleh guru dengan memberikan perhatian lebih kepada siswa yang bersangkutan. Sementara hambatan di kelas kontrol lebih banyak ditemukan. Hambatan-hambatan tersebut adalah banyak ditemukan siswa yang kurang memperhatikan guru saat menjelaskan materi seperti siswa bermain-main di kelas.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Numbered Head Together* berbantuan kartu pertanyaan kontekstual dan siswa

Ni Putu Lisna Sari Devi, dkk (Pengaruh Model NHT.....)

yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas III SD Gugus I Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2018/2019. Seluruh kelas III SD di Gugus I Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng agar selalu giat belajar, menyiapkan diri dengan baik sebelum pembelajaran di mulai, memperhatikan pembelajaran, ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat lebih cepat memahami materi pelajaran dan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Guru lebih termotivasi dalam menggunakan model dan media pembelajaran yang inovatif dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar IPA siswa. Hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan pertimbangan kepala sekolah untuk mengadakan pelatihan tentang pembelajaran (NHT) *Numbered Head Together* bagi guru-guru di sekolah. Saran ini diajukan karena hasil penelitian yang ditemukan, bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran NHT berbantuan kartu pertanyaan yang kontekstual. Peneliti yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran NHT pada pembelajaran IPA maupun bidang ilmu lainnya yang sesuai agar memerhatikan kendala-kendala yang dialami dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan.

Daftar Pustaka

- Arianti, N.K.Dewi. 2017. "Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Berbasis Media Gambar Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa Kelas IV SD Gugus Ki Hajar Dewantara Denpasar Timur Tahun Pelajaran 2016/2017". *e- Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol 5 No 2 Tahun 2017. Tersedia pada: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/10798/6900>. Diakses, 30 Januari 2019.
- Agung, A.A. Ketut Pudjawan., dan G.P.A. Oka. Pengembangan Lingkungan Inklusif Ramah Terhadap Pembelajaran (LIRP) Bagi Sekolah Dasar di Kecamatan Buleleng, The Development Of Inclusive Enviroment For Buleleng Sub-District Elementry School. *Ejurnal Imedtech*. Vol 1 No 1 Tahun 2017. Tersedia pada: <http://www.citrabakti.ac.id/ejournal/index.php/imedtech/article/view/9>. Diakses, 23 Mei 2019.
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Budiasih, K. 2016. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Berbantuan Media Realia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA". *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol 4 No 1 Tahun 2016. Tersedia pada: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/7354>. Diakses, 16 Januari 2019.
- Kurniasih, Imas, dan Berlin Sari. 2016. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Puspitasari, L.K. Diah. 2016. "Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SD". *e- Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol 4 No 1 Tahun 2016. Tersedia pada: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/7478/5103>. Diakses, 13 Mei 2019.
- Sari, N. T. Novita. (2017). "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Berbantuan *Question Card* Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA". *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol 5 No 2 Tahun 2017. Tersedia pada: *Ni Putu Lisna Sari Devi, dkk (Pengaruh Model NHT.....)*

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/10660>. Diakses, 15 Januari 2019

Suranata, Kadek., dan Sulastri. 2010. Masalah-masalah yang Dialamai Anak Usia Dini dan Implikasinya Bagi Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Jilid 43 No 11 Tahun 2010. Tersedia pada: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPP/article/view/1713/1499>. Diakses 23 Mei 2019.

Suranata, Kadek. 2010. Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Sikap Antisipatif Siswa Terhadap Bahaya Penyalahgunaan Napza. *Journal IKA*. Vol 8 No 1 Tahun 2010. Tersedia pada: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IKA/article/view/159/>. Diakses, 23 Mei 2019.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Taufik, M.Yusuf. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa Sekolah Dasar”. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol 1 No 1 Tahun 2016. Terdapat pada: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/article/view/9075/5650>. Diakses, 30 Januari 2019.

Undang – Undang Republik No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Cemerlang.

Wirati, N. Ayu. 2014. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SETS (*Science Enviroment Technology And Socity*) Berbantuan Medis *Question Card* Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SD Gugus VI Mengwi Tahun Ajaran 2013/2014”. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol 2 No 1 Tahun 2014. Tersedia pada: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/2542>. Diakses, 29 Januari 2019.

Sunaryadi., Ketut Pudjawan., dan I.W. Suwatra. 2017. Pengembangan Alat Permainan Edukatif Bithoqoh Siswa Kelas X MA Midtahul Ulum Tahun Pelajaran 2017/2018. *Ejournal Edutech*. Vol 8 No 2 Tahun 2017. Tersedia pada: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEU/article/viewFile/12481/7816>. Diakses 23 Mei 2019.